

MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK DI MTSN 6 JOMBANG

Rif'atul Mahfudhoh¹, Shelly Andari²

¹ Universitas Negeri Surabaya; rifatul.21065@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; shellyandari@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Manajemen Sekolah;
Manajemen Sekolah Ramah
Anak

Riwayat artikel:

Diterima 2025-07-14

Direvisi 2025-07-25

Diterima 2025-08-04

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang melalui empat tahapan, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Pelaksanaan, dan 4) Kontrol dan Evaluasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data melalui kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Perencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak dalam visi, misi, dan tujuan sekolah dengan ditunjang SK resmi, pelatihan hak anak bagi pendidik, penyusunan RPP ramah anak, pengembangan sarana prasarana yang aman dan inklusif, 2) Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk Tim SRA, mekanisme pengaduan, tata tertib, komitmen tertulis, sosialisasi pelatihan, penyusunan panduan pembelajaran empati, lingkungan fisik dikelola secara nyaman dan aman, siswa aktif terlibat dalam OSIS, forum anak, dan komunitas sebaya, serta kolaborasi eksternal dikuatkan melalui MoU; (3) Pelaksanaan mencakup penandatanganan komitmen bersama, penerapan aturan saling menghargai, larangan mengejek, dan pengawasan anti-bullying, guru yang telah mengikuti pelatihan menunjukkan interaksi lebih empatik dan menyebarkan praktik baik ke sekolah lain, pembelajaran berbasis empati didukung sarana inklusif dan keterlibatan aktif siswa serta kolaborasi dengan pihak eksternal memperkuat pelaksanaan program; (4) Kontrol dan evaluasi dilakukan secara berkala menggunakan instrumen standarisasi SRA, evaluasi partisipatif melibatkan siswa dalam survei dan penilaian keteladanan guru dan proses pembelajaran,

Rif'atul Mahfudhoh

Universitas Negeri Surabaya; rifatul.21065@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kekuatan esensial dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keberadaan manusia secara utuh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan pentingnya pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk dalam aspek spiritual, sosial, dan moral. Namun, tingginya angka kekerasan di sekolah menjadi ancaman serius terhadap lingkungan belajar yang aman. Konsep *Sekolah Ramah Anak* (SRA) hadir sebagai solusi, bertujuan menjamin hak anak untuk tumbuh dan belajar dalam suasana yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan. Kebijakan SRA telah diatur melalui berbagai peraturan nasional dan internasional, seperti PP No. 8 Tahun 2014, UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta komitmen global melalui SDGs tujuan ke-4.

Manajemen SRA mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan fisik dan mental anak. Implementasi prinsip POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) menjadi pendekatan manajemen yang efektif dalam menyusun program-program sekolah ramah anak. Contoh nyata dari keberhasilan penerapan SRA terlihat pada MTsN 6 Jombang, yang telah meraih berbagai penghargaan nasional dan menjadi sekolah percontohan. Kesuksesan ini dicapai melalui enam komponen utama SRA, termasuk kebijakan mendukung, guru terlatih, partisipasi siswa dan masyarakat, serta fasilitas yang aman dan nyaman bagi anak.

Keberhasilan MTsN 6 Jombang menunjukkan bahwa manajemen sekolah yang ramah anak tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga menjamin kesejahteraan dan perlindungan hak-hak siswa. Model ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mewujudkan sistem pendidikan yang humanis, holistik, dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan proses perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan serta kontrol dan evaluasi Manajemen Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang yang setiap tahap diarahkan untuk mewujudkan enam komponen SRA, yaitu kebijakan sekolah ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih, pembelajaran dan kurikulum ramah anak, sarana prasarana layak anak, partisipasi anak, keterlibatan orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan alumni. Penelitian ini dilakukan di MTsN 6 Jombang yang berlokasi di Jl. Semanding, Kebun Mlati, Dsn. Semanding RT.03/RW.05, Ds. Sumbermulyo, Kec. Jogoroto, Kab. Jombang, Jawa Timur 61485. Dalam proses pengumpulan data primer peneliti menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek primer penelitian ini yaitu Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Ketua tim pelaksana SRA, dan Siswa. Sementara itu untuk data sekunder diperoleh dari wawancara, dokumentasi berupa foto dan video, dokumen penting, jurnal sekolah, situs internet, jurnal artikel yang mendukung penelitian ini.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

3.1 Perencanaan Manajemen Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang

a. Perencanaan kebijakan sekolah ramah anak

Perencanaan kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di MTsN 6 Jombang diawali dengan integrasi atau penyesuaian nilai-nilai ramah anak ke dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Langkah

ini mencerminkan komitmen institusi dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang menghargai hak anak sebagai bagian dari hak asasi manusia. Secara konseptual, hal ini selaras dengan teori budaya organisasi yang dikemukakan (Robbins dan Judge, 2022) yang menekankan bahwa nilai dan norma yang tertanam dalam sebuah organisasi berperan penting dalam membentuk karakter institusi tersebut.

Selain mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak ke dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, sekolah juga menetapkan kebijakan melalui Surat Keputusan Dinas PPPA tentang penetapan sekolah ramah anak pada satuan pendidikan serta ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang tim pelaksana program sekolah ramah anak, yang menunjukkan adanya legalitas dan arah kebijakan terstruktur. Hal ini memperkuat legitimasi program SRA dan menjadi dasar operasional dalam pelaksanaan program di lapangan. Sesuai dengan penelitian (Kurniyawan et al., 2020) yang menunjukkan bahwa perencanaan implementasi SRA di sekolah akan efektif apabila diawali dengan kebijakan formal yang terstruktur.

b. Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak dan SRA

Langkah awal dalam perencanaan Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang juga dimulai dengan membekali pendidik dan tenaga kependidikan melalui pelatihan Konvensi Hak Anak dan bimbingan teknis terkait program SRA yang diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Kegiatan ini bukan sekadar aktivitas formal, melainkan bagian strategis untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia di sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang aman, inklusif, dan menghargai hak anak. Hal ini sesuai dengan pandangan (Fathurrochman, 2022) dalam teori manajemen sekolah, bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan komponen SDM sebagai pilar utama dalam sistem manajerial sekolah.

Pelatihan tersebut juga mencerminkan unsur "*Man*" dalam teori 7M, sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori oleh (Dwiayama, 2018), yang menempatkan sumber daya manusia sebagai salah satu komponen vital yang menentukan jalannya manajemen pendidikan. Pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang hak anak akan lebih siap menghadapi berbagai dinamika kelas dan mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih empatik, partisipatif, dan tidak diskriminatif.

Lebih jauh, proses pelatihan ini juga terkait erat dengan pembentukan budaya organisasi yang mendukung nilai-nilai ramah anak. Seperti dijelaskan dalam kajian teori oleh (Nyak Amir, 2014), budaya organisasi dalam lembaga pendidikan mencerminkan nilai, norma, serta pola interaksi yang konsisten antarwarga sekolah. Pelatihan menjadi langkah awal dalam membangun budaya tersebut, di mana para pendidik memahami peran mereka dalam menjaga suasana sekolah yang adil, aman, dan menghargai perbedaan. Penelitian (Riswani et al., 2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan guru tentang hak anak berperan penting dalam meningkatkan kesadaran institusional terhadap prinsip-prinsip SRA. Temuan ini sejalan dengan studi (Akhyar, 2023), yang mengungkapkan bahwa pemahaman awal melalui pelatihan menjadi pondasi yang kokoh dalam pelaksanaan program sekolah ramah anak di berbagai satuan pendidikan. Dengan kata lain, keberhasilan tahapan implementasi SRA sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusianya, yang dibentuk sejak awal melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Sehingga, pelatihan ini menciptakan fondasi penting dalam internalisasi nilai-nilai perlindungan anak dalam lingkungan pendidikan.

c. Proses pembelajaran yang ramah anak

Perencanaan kurikulum di MTsN 6 Jombang menunjukkan adanya orientasi baru dalam pengelolaan pembelajaran, yakni dengan menyeimbangkan pembelajaran dengan nilai ramah anak. Hal tersebut dilakukan sekolah dengan menyusun RPP, bukan untuk mengejar standar nilai, melainkan juga dirancang agar responsif terhadap kebutuhan psikologis dan keberagaman latar belakang peserta didik. Prinsip inklusif, non-diskriminatif, empati, dan partisipatif menjadi dasar dalam pengembangan isi dan metode pembelajaran.

Menurut (Anisa dan Effane, 2022) dalam kajian teori manajemen pendidikan, kurikulum harus dirancang tidak hanya untuk menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga untuk mengakomodasi pengembangan karakter siswa secara menyeluruh melalui pendekatan holistik. Dalam kajian teori budaya organisasi, (Budianto, 2011) menyatakan bahwa nilai-nilai organisasi sekolah harus tercermin dalam interaksi dan praktik sehari-hari, termasuk dalam struktur pembelajaran. Ketika kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan keamanan psikologis dan rasa dihargai bagi anak, maka seluruh dinamika kelas juga akan mencerminkan budaya yang demokratis dan menghormati keberagaman. Perencanaan kurikulum yang demikian memungkinkan lahirnya suasana belajar yang kondusif serta relasi guru-siswa yang lebih humanis. Di sinilah peran kurikulum menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ramah anak secara sistemik dalam budaya sekolah.

Sebagaimana dibuktikan dalam penelitian (Rahmawati, 2021) dan (Iskandar et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan kurikulum ramah anak berdampak positif terhadap penguatan karakter dan suasana belajar yang aman di sekolah.

d. Sarana dan prasarana sekolah ramah anak

Perencanaan sarana dan prasarana Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang tidak hanya berorientasi pada kuantitas ketersediaan fisik, tetapi juga disiapkan kualitas dan fungsionalitasnya dalam menjamin kenyamanan, keamanan, serta aksesibilitas seluruh peserta didik. Upaya kesiapan mewujudkan sekolah ramah anak tersebut tampak dari desain ruang kelas yang dirancang dengan pintu terbuka keluar untuk mitigasi resiko keselamatan saat darurat, serta ketersediaan papan nama sekolah ramah anak untuk identitas bahwa MTsN 6 Jombang merupakan sekolah yang ramah anak. Desain fasilitas yang demikian tidak semata-mata untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, melainkan juga untuk memenuhi hak anak atas lingkungan belajar yang layak dan bebas dari rasa takut atau ancaman.

Pendekatan yang diterapkan ini konsisten dengan prinsip “planning” dalam teori POAC, khususnya dalam aspek perencanaan aset dan infrastruktur. (Anisa dan Effane, 2022) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penentu keberhasilan kebijakan pendidikan, karena berdampak langsung pada efektivitas proses belajar serta pembentukan iklim sekolah yang sehat.

Penelitian (Muakhirin, 2022) dan (Effendi & Supadi, 2023) turut memperkuat pentingnya aspek ini. Keduanya menunjukkan bahwa kualitas sarana dan prasarana memiliki hubungan langsung terhadap efektivitas pelaksanaan program sekolah ramah anak. Bahkan dalam kondisi keterbatasan dana atau lahan, sekolah yang mampu memetakan kebutuhan fasilitas secara bijak tetap dapat menciptakan ruang belajar yang aman dan ramah anak. Oleh karena itu, perencanaan sarana dan prasarana di MTsN 6 Jombang menunjukkan bahwa sekolah memahami bahwa lingkungan fisik merupakan cerminan komitmen terhadap perlindungan anak dan implementasi pendidikan yang bermartabat.

e. Partisipasi anak

Dalam tahapan perencanaan program Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang, siswa dilibatkan secara aktif melalui perencanaan kegiatan maupun pengambilan keputusan, termasuk dalam memilih ekstrakurikuler. Keterlibatan ini bukan bersifat formalitas atau simbolik, melainkan diarahkan untuk mengembangkan kesadaran demokrasi, kemampuan menyampaikan pendapat, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Konvensi Hak Anak (1989) yang menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk didengar dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka, termasuk dalam konteks pendidikan.

(Budianto, 2011) menyatakan bahwa budaya organisasi sekolah dibentuk melalui interaksi yang konsisten dan pengakuan terhadap peran setiap individu dalam komunitas sekolah. Ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan, mereka tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga turut membentuk suasana sekolah yang demokratis dan saling menghormati.

Prinsip ini juga didukung oleh nilai-nilai dalam Pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, serta dilindungi dari tindakan yang menghambat kebebasan berpikir dan berpartisipasi. Ketika sekolah membuka ruang bagi siswa untuk berkontribusi dalam perencanaan program, hal itu sekaligus menjadi implementasi dari pendidikan demokratis dan penghargaan terhadap hak-hak anak dalam pendidikan. Penelitian (Sugiyati & Siswanto, 2023) dan (Rosyidi & Supadi, 2022) mendukung temuan ini, di mana pelibatan siswa dalam tahapan perencanaan program sekolah terbukti mendorong rasa tanggung jawab, inisiatif, serta kepemilikan terhadap kegiatan sekolah. Keterlibatan ini berimplikasi pada terciptanya suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan bermakna.

f. Partisipasi orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan alumni

Perencanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di MTsN 6 Jombang tidak hanya dilakukan secara internal oleh pihak sekolah, tetapi juga melibatkan kolaborasi aktif dengan berbagai elemen eksternal, yaitu orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan alumni. Bentuk keterlibatan ini direncanakan melalui forum komunikasi rutin, penyusunan program bersama, penyediaan dukungan fasilitas, serta partisipasi dalam pelatihan dan kegiatan pengembangan siswa.

Pendekatan ini selaras dengan pemikiran (Indarwati et al., 2023) dalam kajian teori budaya organisasi, yang menyatakan bahwa organisasi pendidikan yang inklusif harus mampu membangun komunikasi dua arah dan kolaborasi aktif antar seluruh unsur masyarakat. Ketika sekolah membuka ruang partisipasi secara luas bagi stakeholder eksternal, maka akan tercipta nilai tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan dan pembentukan karakter anak.

Selain itu, keterlibatan pihak eksternal juga mencerminkan prinsip tanggung jawab sosial lembaga pendidikan yang tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari ekosistem masyarakat. Teori manajemen sekolah menurut (Nyak Amir, 2014) menyebutkan bahwa dalam lembaga pendidikan, hubungan antara pihak sekolah dan lingkungan sekitarnya tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling memengaruhi. Ketika orang tua dan masyarakat diberdayakan dalam perencanaan, mereka tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi sebagai mitra sejajar yang memiliki andil langsung dalam pembentukan arah kebijakan sekolah. Sehingga, pola kolaborasi yang dibangun MTsN 6 Jombang mencerminkan model manajemen partisipatif yang inklusif, responsif, dan berorientasi jangka panjang.

Penelitian (Anwar et al., 2023) dan (Akhyar, 2023) juga memperkuat kesimpulan ini, di mana keterlibatan orang tua, dunia usaha, dan masyarakat terbukti meningkatkan efektivitas pelaksanaan

SRA serta memperluas cakupan dukungan bagi anak-anak, baik secara material, emosional, maupun sosial. Mereka menekankan bahwa stakeholder eksternal memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong pertumbuhan karakter anak secara holistik.

3.2 Pengorganisasian Manajemen Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang

a. Pengorganisasian kebijakan sekolah ramah anak

Pengorganisasian kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di MTsN 6 Jombang dimulai melalui pembentukan tim khusus yang bertanggung jawab atas pelaksanaan dan pengawasan program. Tim ini mencerminkan struktur kerja yang terencana dan fungsional, terdiri dari unsur kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, alumni, hingga perwakilan dari masing-masing bidang tugas sesuai dengan enam komponen SRA. Pembentukan tim ini menjadi bukti nyata adanya komitmen kelembagaan yang tidak hanya bertumpu pada administrasi, tetapi juga pada pelaksanaan struktural yang operasional. Setiap bidang memiliki peran spesifik, seperti pengawasan pembelajaran ramah anak, pengelolaan lingkungan sehat, serta koordinasi dan penanganan kasus anak yang mengalami kendala psikososial.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pengorganisasian merupakan tahap penting setelah perencanaan. Menurut Robert Kritiner, manajemen adalah proses yang melibatkan kerja sama dengan orang lain dalam lingkungan yang dinamis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, pembentukan tim SRA adalah bentuk nyata dari pengaturan tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara kolektif, yang mencerminkan sinergi seluruh komponen sekolah untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

Pembentukan mekanisme pengaduan, penyusunan tata tertib yang mendukung perlindungan anak, serta komitmen tertulis dengan pendekatan *school-based management* pada visi, misi sekolah. Hal ini juga memperlihatkan adanya prinsip distribusi tanggung jawab secara partisipatif. Struktur organisasi yang dibentuk tidak hanya berfungsi sebagai alat koordinasi internal, tetapi juga menjadi representasi komitmen budaya organisasi sekolah terhadap nilai-nilai inklusif dan non-diskriminatif. (Robbins dan Judge, 2022) menyebutkan bahwa budaya organisasi yang kuat akan tercermin dalam struktur, aturan, dan pola kerja organisasi. Ketika struktur organisasi sekolah secara eksplisit memuat unit-unit yang bertugas melindungi dan memberdayakan anak, maka nilai-nilai tersebut telah tertanam dalam sistem kerja harian sekolah. Dengan demikian, pengorganisasian menjadi bagian penting dalam menjembatani visi dengan tindakan nyata di lapangan.

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-Hak Anak dan SRA

Setelah guru dan tenaga kependidikan di MTsN 6 Jombang mengikuti pelatihan mengenai Konvensi Hak Anak dan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA), pada proses pengorganisasian dilanjutkan melalui tahap sosialisasi kepada seluruh elemen sekolah.

Pendekatan sosialisasi dalam tahapan pengorganisasian kebijakan Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang menunjukkan pentingnya kesinambungan antara hasil pelatihan dan implementasi nilai di tingkat satuan pendidikan. Guru yang telah mengikuti pelatihan tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai agen diseminasi nilai. Melalui kegiatan sosialisasi kepada rekan kerja, siswa, dan orang tua, nilai-nilai perlindungan anak dan prinsip sekolah ramah anak dapat lebih mudah diinternalisasi ke dalam budaya sekolah.

Penelitian (Syamsuri, 2013) menyatakan bahwa dalam nilai-nilai moral dan partisipatif yang tumbuh dari komunitas sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk budaya organisasi yang

kuat. Proses sosialisasi yang dilakukan guru juga mencerminkan pentingnya komunikasi nilai secara intensif dalam menanamkan sikap inklusif dan perlindungan terhadap peserta didik.

Penelitian (Rosyidi dan Supadi, 2022) juga menjelaskan bahwa pelibatan guru dan tenaga kependidikan dalam internalisasi nilai SRA berkontribusi langsung terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman dan partisipatif. Ketika guru tidak hanya memahami, tetapi juga aktif menyosialisasikan nilai ramah anak, maka efek yang muncul adalah budaya sekolah yang tidak hanya normatif tetapi juga fungsional. Selaras dengan apa yang dilakukan di MTsN 6 Jombang, di mana sosialisasi pasca pelatihan dijadikan sebagai strategi utama dalam menyebarkan nilai dan menumbuhkan budaya perlindungan anak di lingkungan sekolah.

c. Proses Pembelajaran yang Ramah Anak

Sebagai bagian dari pengorganisasian kegiatan pembelajaran, sekolah menyusun buku panduan pembelajaran berbasis empati (*learning for empathy*) hasil dari pelatihan UNESCO. Panduan ini menjadi dokumen referensi yang membimbing guru dalam merancang dan menerapkan metode belajar yang inklusif, empatik, dan menghargai hak-hak anak. Langkah ini menunjukkan sistematisasi pendekatan pedagogis ke dalam struktur pengajaran sekolah. Panduan *learning for empathy* yang disusun sekolah bukan hanya berfungsi sebagai acuan metodologis, tetapi juga menjadi alat pembudayaan nilai empatik dalam keseharian guru dan siswa. Dengan pendekatan ini, relasi antara guru dan murid tidak lagi bersifat satu arah, melainkan saling menghargai dan membangun iklim belajar yang suportif dan ramah.

Penelitian (Rahmawati, 2021) juga mendukung pendekatan ini. Ia menemukan bahwa pembelajaran ramah anak yang berbasis karakter dan empati mendorong terciptanya hubungan positif antara guru dan siswa serta meningkatkan rasa aman dalam proses pembelajaran. Ini memperkuat bahwa langkah MTsN 6 Jombang dalam mengorganisasi strategi pembelajaran berbasis empati merupakan bagian dari praktik manajerial dan pedagogis yang tidak hanya memenuhi aspek struktural, tetapi juga mendukung transformasi nilai dan budaya sekolah.

d. Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak

Pengorganisasian sarana dan prasarana dalam SRA diarahkan untuk memenuhi kebutuhan keamanan, kenyamanan, kebersihan, dan aksesibilitas. Tim pengelola sarpras ditugaskan secara khusus untuk merancang, menata, dan memantau penggunaan fasilitas sekolah agar sesuai dengan standar ramah anak, seperti memastikan sarana prasarana memenuhi indikator tersedia ventilasi, sanitasi, fasilitas disabilitas, serta memetakan maupun membentuk zonasi aman.

Pendekatan ini sesuai dengan penjelasan (Anisa dan Effane, 2022) bahwa pengorganisasian adalah proses pengaturan sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, agar tercapai efisiensi dan efektivitas tujuan lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang terorganisasi dengan baik akan menjamin kelangsungan aktivitas pembelajaran yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun sosial-emosional.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Effendi dan Supadi, 2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan sekolah ramah anak tetap dapat efektif meskipun dalam keterbatasan anggaran atau ruang, selama pengorganisasiannya dilakukan secara terencana dan bertanggung jawab.

e. Partisipasi Anak

Struktur organisasi sekolah disusun untuk memungkinkan siswa berperan aktif melalui organisasi siswa seperti OSIS dan Forum Anak/Komunitas Teman Sebaya. Melalui forum ini, siswa memiliki ruang untuk menyuarakan pendapat, mengusulkan kegiatan, dan menyampaikan

masukannya kepada pihak sekolah. Kotak saran dan sesi evaluasi kelas juga menjadi saluran resmi untuk mendengar aspirasi siswa secara langsung dan berkala.

Kebijakan ini mencerminkan prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak (1989), khususnya dalam hal penghormatan terhadap pandangan anak dalam semua hal yang menyangkut diri mereka. Dalam konteks manajemen sekolah, (Fathurrochman, 2022) menegaskan bahwa pelibatan siswa secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan merupakan bentuk nyata dari manajemen partisipatif. Keterlibatan siswa seperti ini tidak hanya membangun rasa memiliki terhadap sekolah, tetapi juga menjadi media pembelajaran kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan komunikasi sejak dini. Di MTsN 6 Jombang, struktur OSIS dan Forum Anak/Komunitas Teman Sebaya dibimbing secara langsung oleh guru pendamping dan terhubung dengan jalur komunikasi kepada kepala sekolah dan komite.

Penelitian (Sugiyati dan Siswanto, 2023) mendukung model ini, dengan menunjukkan bahwa implementasi SRA di sekolah berjalan efektif ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan formal dan informal, baik melalui OSIS, diskusi kelas, maupun kegiatan pembelajaran di luar ruang. Temuan ini selaras dengan kondisi di MTsN 6 Jombang, di mana keterlibatan siswa tidak hanya bersifat simbolik, melainkan terorganisasi melalui mekanisme.

f. Partisipasi Orang Tua, Masyarakat, Dunia Usaha, dan Alumni

Kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, alumni, dan dunia usaha tersebut diformalkan melalui MoU yang bersifat jangka panjang. MoU ini juga menjadi bukti komitmen kelembagaan dalam menjalin hubungan yang saling menguntungkan untuk mendukung implementasi SRA. (Debataraja, 2024) juga menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yang berorientasi pada transformasi sosial perlu membangun jaringan kerja sama antar lembaga sebagai bentuk manajemen kolaboratif.

Dari hasil penelitian, (Anwar et al., 2023) mengungkapkan bahwa pengorganisasian partisipasi masyarakat dalam program SRA lebih efektif apabila dilakukan secara formal melalui perjanjian kerja sama yang bersifat jangka panjang. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan di MTsN 6 Jombang, di mana kolaborasi dengan stakeholder eksternal diatur dalam dokumen resmi dan didampingi oleh struktur koordinasi yang jelas. Penelitian (Akhyar, 2023) juga menegaskan bahwa pelibatan masyarakat dalam struktur sekolah bukan hanya memperluas dukungan moral dan material, tetapi juga memperkuat legitimasi program di mata publik.

3.3 Pelaksanaan Manajemen Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang

a. Pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak

Pelaksanaan kebijakan SRA di MTsN 6 Jombang ditandai dengan komitmen bersama seluruh warga sekolah. Tim SRA mengintegrasikan nilai-nilai perlindungan dan pemenuhan hak anak dalam aktivitas sehari-hari, mulai dari sambutan pagi yang hangat hingga pengawasan interaksi siswa. Sekolah juga melarang bullying, mengejek teman, dan menegaskan budaya saling menghargai dengan pengawasan guru.

Sejalan dengan itu, (Rahmawati, 2021) menyatakan bahwa pelaksanaan kebijakan SRA dapat membentuk karakter positif siswa apabila didukung oleh sinergi antara seluruh elemen sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SRA sangat tergantung pada keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam proses pembentukan budaya dan sistem nilai yang mendukung hak-hak anak. Kemudian, (Arif, 2019) juga menyatakan bahwa budaya organisasi sekolah tidak hanya memengaruhi individu secara personal, tetapi juga menjadi kekuatan kolektif yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif.

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-Hak Anak dan SRA

Pelaksanaan manajemen SRA di MTsN 6 Jombang juga mencakup transformasi cara guru berinteraksi dengan siswa. Guru yang telah mengikuti pelatihan hak-hak anak menunjukkan pendekatan yang lebih empatik dan suportif dalam pembelajaran serta kehidupan sekolah. Bahkan, guru juga membina sekolah lain dalam mewujudkan sekolah ramah anak.

Temuan ini diperkuat oleh (Huda et al, 2022) yang menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan hak anak cenderung menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terbuka dan menghargai partisipasi siswa.

c. Proses Pembelajaran yang Ramah Anak

Pelaksanaan proses pembelajaran di MTsN 6 Jombang menggunakan metode variatif yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, metode berbasis masalah, serta pendekatan *learning for empathy*. Guru menggunakan media visual, permainan, dan praktik langsung untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif.

Hal ini tercermin dalam hasil penelitian (Fauziati et al., 2021), yang menyatakan bahwa pengajaran inklusif dan partisipatif merupakan elemen kunci manajemen SRA. Dalam model mereka, guru dituntut untuk menggunakan pendekatan yang beragam yakni visual, auditori, kinestetik, serta metode multisensori lainnya untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dan merasa dihargai dalam proses belajar.

Hal ini konsisten dengan definisi (Nasution, 2023) tentang Sekolah Ramah Anak sebagai model pendidikan terbuka yang memungkinkan anak-anak belajar secara alami, bebas dari tekanan, dan sesuai dengan kondisi psikologis mereka. Di sini, proses pembelajaran dirancang agar sejalan dengan prinsip non-kekerasan dan partisipasi aktif, yang membuat anak mampu belajar dalam suasana yang menyenangkan dan menghargai keunikan diri mereka. Dengan demikian, model pembelajaran di MTsN 6 Jombang tidak hanya inovatif dari sisi metodologi, tetapi juga menginternalisasi prinsip-prinsip ramah anak sebagaimana dipahami dalam kerangka teoritis dan praktik manajemen pendidikan inklusif.

d. Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak

Pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di MTsN 6 Jombang memperhatikan prinsip keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas. Meski belum memiliki siswa penyandang disabilitas, sekolah telah menata lingkungan fisik agar inklusif. Fasilitas telah digunakan secara aktif untuk menunjang kegiatan belajar dan interaksi sosial.

Pendekatan ini sejalan dengan (Sari et al., 2023) yang menekankan pentingnya manajemen aset dalam konteks pendidikan, yaitu memastikan bahwa sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan secara optimal oleh siswa maupun tenaga pendidik. Aset fisik sekolah bukan hanya sekadar fasilitas, tetapi juga merupakan bagian dari ekosistem pendidikan yang berpengaruh terhadap kenyamanan dan efektivitas proses belajar.

Selain itu, (Ningrum et al., 2023) juga menyebutkan bahwa salah satu indikator keberhasilan Sekolah Ramah Anak adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung prinsip inklusivitas. Ketersediaan ruang yang bersih, aman, serta lingkungan yang bebas dari kekerasan fisik maupun simbolik menjadi syarat penting dalam menciptakan suasana belajar yang sehat dan partisipatif.

Sehingga, pengelolaan sarana dan prasarana di MTsN 6 Jombang telah mencerminkan pelaksanaan indikator nasional SRA dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan serta tumbuh kembang peserta didik secara holistik.

e. Partisipasi Anak

Pelibatan siswa menjadi salah satu kekuatan utama pelaksanaan SRA di MTsN 6 Jombang. Anak-anak tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan OSIS, ekstrakurikuler, forum siswa, maupun komunitas teman sebaya, hingga perlombaan tetapi juga dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Mereka diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi dan turut serta dalam evaluasi kelas.

Dari sisi konsep budaya organisasi, pendekatan ini konsisten dengan pandangan (Arif, 2019) yang menyatakan bahwa budaya organisasi sekolah yang sehat ditandai oleh nilai-nilai seperti keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab, yang ditanamkan melalui praktik harian di sekolah. Ketika siswa diberikan peran dalam pengambilan keputusan, maka mereka akan merasa memiliki (sense of belonging) terhadap nilai-nilai dan tujuan sekolah.

Selain itu, (Salabi & Prasetyo, 2022) juga menegaskan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam, pendekatan transformasional perlu dilakukan oleh pemimpin sekolah untuk menumbuhkan komitmen dan semangat kolektif, termasuk dalam membuka ruang partisipasi bagi siswa sebagai bagian dari pembentukan budaya sekolah yang ramah, terbuka, dan menghargai perbedaan.

f. Partisipasi Orang Tua, Masyarakat, Dunia Usaha, dan Alumni

Pelaksanaan manajemen SRA juga mencakup kolaborasi aktif dengan komite sekolah, orang tua, lembaga masyarakat seperti puskesmas dan polsek, dunia usaha, dan alumni. Kegiatan yang dilakukan meliputi sponsorship, pelatihan keterampilan, motivasi siswa, hingga kegiatan sosial seperti bazar dan santunan.

Pendekatan ini sesuai dengan penjelasan (Hamdi et al., 2023) mengenai manajemen SRA, yang menyatakan bahwa keterlibatan berbagai pihak termasuk orang tua dan masyarakat merupakan elemen penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan inklusif. Sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam menciptakan ruang belajar yang ramah anak, dukungan eksternal menjadi penguat bagi terciptanya iklim pembelajaran yang holistik.

Selain itu, dalam kajian (Inayati, 2021) juga dijelaskan bahwa hubungan harmonis antara guru, staf, siswa, serta orang tua dan komunitas merupakan salah satu komponen vital dalam administrasi sekolah ramah anak. Kegiatan yang melibatkan pihak luar memberi siswa pengalaman belajar yang lebih luas serta memperkuat keterikatan emosional antara sekolah dan lingkungannya.

Menurut (Syamsuri, 2013) budaya organisasi sekolah yang efektif menuntut adanya keterlibatan aktif dari seluruh elemen, baik internal maupun eksternal. Ketika masyarakat dilibatkan dalam kehidupan sekolah, nilai-nilai seperti gotong royong, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian dari pembiasaan bersama yang memperkuat karakter anak dan memperluas jaringan dukungan sekolah.

3.4 Kontrol dan Evaluasi Manajemen Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang

a. Kontrol dan Evaluasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Kontrol dan Evaluasi terhadap kebijakan sekolah ramah anak dilakukan secara rutin setiap akhir semester melalui rapat evaluasi bersama kepala sekolah, guru, tim SRA, dan wali kelas. Evaluasi ini menggunakan instrumen khusus yang disusun berdasarkan parameter SRA yaitu instrument evaluasi SRA.

Pendekatan evaluatif ini sejalan dengan pandangan (Fathurrochman, 2022) yang menjelaskan bahwa manajemen sekolah merupakan proses berkesinambungan yang tidak hanya mencakup perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga evaluasi sebagai fondasi dalam menilai efektivitas program dan menentukan langkah perbaikan ke depan. Evaluasi yang melibatkan semua

pemangku kepentingan menjadi jembatan penting antara kebijakan dan implementasi yang adaptif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Selain itu, (Salabi & Prasetyo, 2022) juga menyatakan bahwa untuk menumbuhkan komitmen dan semangat kolektif dalam menerapkan budaya baru seperti SRA, pemimpin sekolah perlu mengembangkan siklus manajerial yang partisipatif dan transformatif, termasuk dalam proses evaluasi. Evaluasi yang dilakukan secara terbuka dan melibatkan berbagai pihak akan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program dan mendorong perubahan yang lebih bermakna.

b. Kontrol dan Evaluasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Salah satu bentuk inovatif evaluasi di MTsN 6 Jombang adalah pelibatan siswa dalam menilai keteladanan guru. Siswa mengisi survei khusus untuk menilai sejauh mana pelatihan hak anak berdampak pada cara guru berinteraksi dan membimbing. (Syamsuri, 2013) dalam penelitiannya menegaskan bahwa evaluasi dalam konteks sekolah ramah anak harus mencerminkan realitas perilaku dan praktik sehari-hari, bukan hanya berdasarkan kebijakan formal. Oleh karena itu, pelibatan siswa dalam menilai guru menjadi bentuk konkret dari upaya membangun refleksi institusional dan memperkuat kultur organisasi yang partisipatif.

c. Kontrol dan Evaluasi Proses Pembelajaran yang Ramah Anak

Kontrol dan Evaluasi terhadap proses pembelajaran dan kurikulum juga dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui instrumen evaluasi yang diisi oleh siswa. Evaluasi ini mencakup persepsi siswa terhadap kenyamanan belajar, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, dan penggunaan metode ramah anak.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Nasution, 2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran ramah anak harus mempertimbangkan kondisi psikologis dan pengalaman alami siswa, agar mereka dapat belajar dengan penuh antusias tanpa tekanan. Ketika siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapatnya terkait kenyamanan dan metode belajar, maka institusi pendidikan telah memenuhi prinsip dasar perlindungan hak anak dalam proses pendidikan.

Selain itu, (Kristanto dalam Tefa et al., 2023) juga menjelaskan bahwa Sekolah Ramah Anak menuntut keterlibatan siswa dalam berbagai elemen pendidikan, termasuk dalam proses perencanaan dan pengawasan. Evaluasi pembelajaran berbasis siswa merupakan bentuk keterlibatan tersebut yang memperkuat transparansi dan akuntabilitas kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik.

d. Kontrol dan Evaluasi Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak

Kontrol dan Evaluasi sarana dan prasarana dilakukan setiap awal semester atau sewaktu-waktu jika ada laporan kerusakan. Tim sarpras secara aktif memeriksa fasilitas dan menindaklanjuti dengan sistem pelaporan kerusakan yang responsif. Kecepatan respons terhadap kerusakan menjadi indikator utama efisiensi pengelolaan fasilitas.

Pendekatan ini sejalan dengan penjelasan dari (Sari et al., 2023) yang menekankan bahwa manajemen aset, termasuk sarana dan prasarana, memiliki tujuan utama agar fasilitas sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal oleh siswa dan tenaga pendidik. Evaluasi berkala terhadap kondisi fisik sekolah menjadi bagian integral dari upaya menjamin mutu layanan pendidikan.

Selain itu, menurut (Anisa & Effane, 2022), manajemen sekolah yang efektif harus mencakup pengelolaan infrastruktur dan fasilitas secara menyeluruh melalui perencanaan, pengawasan, dan pengendalian yang sistematis. Pengelolaan sarpras yang cepat tanggap bukan hanya soal efisiensi teknis, tetapi juga mencerminkan kepedulian institusi terhadap hak anak atas ruang belajar yang aman dan nyaman.

Dalam perspektif yang lebih luas, (Syamsuri, 2013) menyatakan bahwa sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif harus secara aktif merawat dan mengevaluasi struktur fisik maupun budaya yang menopangnya. Sarana prasarana bukan sekadar properti, tetapi bagian dari sistem yang menentukan kualitas pembelajaran dan suasana psikologis siswa di sekolah.

e. Evaluasi Partisipasi Anak

Evaluasi terhadap partisipasi anak mencakup pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam OSIS, forum anak, dan komunitas sebaya maupun kegiatan sekolah. Ini mencerminkan pelaksanaan prinsip penghargaan terhadap pendapat anak dan hak mereka untuk didengar sebagaimana diatur dalam Konvensi Hak Anak.

Pendekatan ini sesuai dengan uraian dari (Ningrum et al., 2023) yang menyebutkan bahwa keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan sekolah, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, merupakan salah satu indikator utama keberhasilan program Sekolah Ramah Anak. Ketika siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan diberi ruang untuk memberikan umpan balik, maka partisipasi tersebut menjadi bagian integral dari iklim demokratis yang mendukung perlindungan dan pemenuhan hak anak.

Dalam konteks ini, (Salabi & Prasetyo, 2022) juga menekankan pentingnya pendekatan transformasional dalam kepemimpinan sekolah agar mampu membuka ruang bagi siswa untuk menyuarakan pendapat mereka. Ketika siswa merasa suaranya dihargai dan berdampak terhadap kebijakan sekolah, maka mereka akan lebih memiliki rasa tanggung jawab dan keterikatan emosional terhadap institusi pendidikan tempat mereka belajar.

f. Evaluasi Partisipasi Orang Tua, Masyarakat, Dunia Usaha, dan Alumni

Evaluasi terhadap dukungan eksternal dilakukan dengan mencatat semua bentuk partisipasi dari orang tua, masyarakat, alumni, dan dunia usaha. Evaluasi ini meliputi kuantitas keterlibatan, kebermanfaatan kegiatan, serta keberlanjutan kerja sama. Hasil evaluasi digunakan untuk menindaklanjuti dan merancang strategi kolaborasi yang lebih kuat.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Hamdi et al., 2023) yang menjelaskan bahwa manajemen sekolah ramah anak membutuhkan dukungan menyeluruh dari aktor eksternal, termasuk orang tua dan mitra komunitas, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Namun, kolaborasi ini harus dikaji secara berkala agar tetap relevan dengan perubahan kebutuhan dan konteks sosial sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan mengenai penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan manajemen Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang dilaksanakan secara sistematis dan menyeluruh, dimulai dengan proses integrasi nilai-nilai ramah anak ke dalam visi, misi, dan tujuan sekolah kemudian menetapkan kebijakan formal dari pihak berwenang (SK Dinas PPPA) dan ditindaklanjuti dengan kebijakan internal sekolah (SK Kepala Sekolah). Perencanaan ini diperkuat melalui pelatihan pendidik terkait Konvensi Hak Anak dan bimbingan teknis Sekolah Ramah Anak, penyusunan RPP berbasis pendekatan ramah anak, serta penyediaan sarana prasarana yang sesuai dengan prinsip SRA. Selain itu, sekolah mendorong partisipasi aktif siswa dalam penyusunan program, pengambilan keputusan, termasuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakatnya, serta membangun kemitraan dengan berbagai pihak eksternal untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang ramah anak dengan komunikasi terbuka.

2. Pengorganisasian di MTsN 6 Jombang dimulai membentuk Tim Sekolah Ramah Anak sebagai struktur utama yang menjalankan program secara terorganisir dan berkesinambungan. Sekolah juga membentuk mekanisme pengaduan sebagai penghapusan kekerasan di lingkungan pendidikan, menyusun tata tertib, serta membuat komitmen sekolah ramah anak dengan manajemen berbasis sekolah. Untuk memperkuat implementasi nilai-nilai ramah anak, sekolah melaksanakan sosialisasi dan pelatihan kepada pendidik, tenaga kependidikan, siswa, serta orang tua. Selain itu, disusun buku panduan pembelajaran berbasis empati yang menjadi acuan dalam proses belajar mengajar. Pengorganisasian sarana dan prasarana dilakukan seperti dengan pemisahan toilet laki-laki dan perempuan, fasilitas yang mempertimbangkan kebutuhan disabilitas, maupun pembentukan zona aman sekolah (tidak terdapat sudut lancip, tersedia rambu peringatan pada daerah berbahaya, terdapat ventilasi dan pencahayaan yang baik, dan lain-lain). Siswa juga dilibatkan secara aktif dengan membentuk OSIS, forum anak/komunitas teman sebaya, serta diberikan kesempatan menyampaikan pendapat melalui penyediaan kotak saran maupun sesi evaluasi kelas. Guna menunjang keberlanjutan program, sekolah menjalin kerja sama dengan komite sekolah, alumni, dunia usaha, dan organisasi masyarakat melalui kolaborasi yang bersifat terstruktur dengan MoU.
3. Dalam pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak, MTsN 6 Jombang melaksanakan komitmen bersama warga sekolah dengan penandatanganan komitmen bersama di lingkungan sekolah, mengintegrasikan kebijakan SRA ke dalam aktivitas sekolah sejak siswa datang hingga pulang dengan sambutan hangat, dan membangun budaya anti-bullying, serta menetapkan aturan saling menghargai, larangan mengejek antar siswa, dan anti-bullying dengan pengawasan guru. Pendidik dan tenaga kependidikan tidak hanya mengikuti berbagai pelatihan tentang hak anak, tetapi juga mengubah cara berinteraksi dengan siswa dan turut mensosialisasikan nilai-nilai tersebut ke sekolah yang ingin mewujudkan SRA. Pembelajaran dilaksanakan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan penuh empati dengan metode diskusi kelompok, proyek kolaboratif, berbasis masalah, dan *learning for empathy* dengan memasukkan pembelajaran yang variatif seperti permainan, diskusi, media visual, dan praktik langsung. Fasilitas sekolah telah dimanfaatkan dengan baik meskipun belum terdapat siswa dengan disabilitas, menunjukkan kesiapan sekolah dalam menerima keragaman. Siswa aktif dalam kegiatan sekolah termasuk OSIS, ekstrakurikuler, forum anak, dan komunitas sebaya maupun dalam perlombaan, serta kegiatan lainnya, hingga pengambilan keputusan yang menjadi bagian penting dari pelaksanaan yang partisipatif. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, alumni, dan dunia usaha memperkuat pelaksanaan SRA melalui dukungan moral, material, dan pengembangan lingkungan belajar yang ramah anak. Orang tua terlibat melalui komite sekolah seperti pada kegiatan bazar, bakti sosial, santunan anak yatim; lembaga masyarakat seperti puskesmas, polsek, dinas PPPA memberikan edukasi; dunia usaha mendukung pada sponsorship kegiatan, kunjungan, pelatihan keterampilan siswa; alumni memberi motivasi atau memberikan dukungan dana.
4. Evaluasi dan kontrol terhadap pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan agenda utama dilaksanakan setiap akhir semester oleh kepala sekolah, guru, termasuk tim SRA, dan wali kelas. Dalam kegiatan ini, sekolah menggunakan Instrumen Standardisasi Satuan Pendidikan Ramah Anak atau Daftar Periksa Potensi/Instrumen Evaluasi SRA sebagai alat utama untuk mengukur capaian program berdasarkan enam parameter utama SRA. Pendidik dan proses pembelajaran dinilai oleh siswa secara aktif melalui survei pembelajaran ramah anak serta penilaian terhadap perilaku

keteladanan guru. Keterlibatan siswa ini menjadi bagian penting dari mekanisme kontrol partisipatif yang memberikan ruang refleksi sekaligus umpan balik bagi peningkatan mutu layanan pendidikan yang ramah anak. Sarana dan prasarana rutin diperiksa setiap awal semester atau setiap ada laporan. Pelaporan kerusakan fasilitas juga memberikan respon cepat dan perbaikan dilakukan sesuai kebutuhan. Partisipasi anak di kontrol dan dievaluasi melalui keaktifannya dalam menyampaikan pendapat, keputusan, organisasi siswa, forum anak, komunitas sebaya, dan kegiatan lainnya. Partisipasi orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan alumni di kontrol dan evaluasi dengan mencatat serta menindaklanjuti bentuk kolaborasi.

REFERENSI

- Abdul Latif, M., Hasyim Rosyidi, M., & Khoiriah, R. (2021). Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(02), 2.
- Akhyar, Y. (2023). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah*, 1(1), 1–10.
- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Anisa, F., & Effane, A. (2022). Tujuan Manajemen Sekolah. *Karimah Tauhid*, 1(1), 80–83.
- Anwar, H., Ota, L. G., Luneto, B., & Ngide, S. (2023). Optimizing Child-Friendly School Environments through Ethnopedagogical Management Strategies. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4), 1383–1394. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.7042>
- Arif, M. (2019). Hubungan Budaya Akademik dan Budaya Organisasi dengan Kinerja Guru. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i1.804>
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. (2022). Peran Badan pemeriksa Keuangan RI Dalam SDGs. *Badan Pemeriksa Keuangan RI*. https://www.bpk.go.id/assets/files/attachments/attach_page_1652255145.pdf
- Budianto, N. (2011). Membangun budaya organisasi sekolah yang produktif. *Falasifa*, 2(2), 63–84.
- Debataraja, B. L. (2024). Manajemen Keuangan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurilma : Jurnal Ilmu Manajemen Indonesia*, 1(1), 57–62. <https://doi.org/10.69533/1tww1493>
- Dwiayama, F. (2018). Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 675–695. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i1.312>
- Effendi, M. S., & Supadi. (2023). Child-Friendly School Environment Management. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(4), 732–740. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.68681>
- Evianah, N. (2023). Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan Dan Perlindungan Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1707–1715.
- Fathurrochman, I. (2022). Pengelolaan Manajemen Sekolah yang Efektif. *Journal of the Japan Welding Society*, 91(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Fauziati, E., Suharyanto, S., Nurcholis, I., & Santriane, A. (2021). Pelatihan Dan Modelling Implementasi Sekolah Ramah Anak Bagi Guru-Guru Sekolah Menengah Atas. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 1017–1022.
- Febriantina, S., & Wijayanti, R. (2018). Preparing Child-Friendly School Management. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 16(1), 76–83. <https://doi.org/10.21009/econosains.0161.08>
- Hamdi, R., Yuliansyah, M., & Madihah, H. (2023). Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus: Sd Negeri 8 Kampung Baru Dan Sdit Ar-Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu). *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(2), 66–83.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Dr. Rahmat Hidayat, MA Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd.*

- Huda, S., Istofa, D. N., & Farida. (2022). Strategi Penyelenggaraan Program Sekolah Ramah Anak: Analisis Peran Kepala Sekolah di SD Tanjung Jabung Timur Jambi. *JMiE (Journal of Management in Education)*, 6(2), 75–82. <https://doi.org/10.30631/jmie.2021.62.75-82>
- Inayati, I. N. (2021). Tantangan Dan Inovasi Pelaksanaan Model Sekolah Ramah Anak Di Masa Pandemi Covid 19. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak*, 3(1), 32–39.
- Indarwati, L. A., Apriliana, R. A., Ramandhani, D. M., & Masduki, Y. (2023). Membangun Budaya Organisasi di Lembaga Pendidikan Islam. *An-Nuha*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i1.272>
- Iskandar, D., Hendrowati, T. Y., & Pringsewu, M. (2024). *Manajemen Pendidikan Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Sekolah Berkarakter pendidikan sekaligus sebagai tempat masyarakat berharap tentang kehidupan yang akademik di dalam lingkungan sekolah , tetapi juga pembentukan karakter dan .* 19(1), 61–72.
- Jasmine, K. (2014). Konsep Manajemen. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu.*
- Jayanti, R. A. D., & Rahmat. (2023). Pendidikan Akhlak melalui Program Sekolah Ramah Anak di MIN 2 Mojokerto. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(3), 307–319. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i3.255>
- Kartika, L. S. (2019). *Manajemen Sekolah Ramah Anak Berbasis Nilai-Nilai Islami di SDIT Nur Hidayah Surakarta.* 23, 1–23.
- Kemendikdasmen, P. (2024). *Guru dan Orang Tua Perlu Kerjasama Atasi Kekerasan Di Sekolah.*
- Kementerian PPN/BAPPENAS. (2021). Buku Saku - Terjemahan Tujuan Dan Target Global 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. <https://Sdgs.Bappenas.Go.Id/Website/Wp-Content/Uploads/2021/04/Buku-Saku-Target-Metadata.Pdf>, 1–72.
- Khanal, D. U. (2021). Child Friendly Environment of Classroom on Basic Level in Nepal: Education Achievement of Community School. *International Education Studies and Sustainability*, 1(1), p78. <https://doi.org/10.22158/iess.v1n1p78>
- Kihara, D. W., Peter, K. R., & Mulwa, D. (n.d.). *Influence Of School Discipline Policy In Promotion Of Child-Friendly Learning Environment In Rural Public Primary Schools In Meru County, Kenya.* 8, 37–46.
- Kurniawan, M. D., Sultoni, S., & Sunandar, A. (2020). Manajemen sekolah ramah anak. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192–198.
- Kusdaryani, W., Purnamasari, I., & Tika Damayani, A. (2016). Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 125–133. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8383>
- Marno, M., & Fitriah, N. (2022). Total Transformative Learning Model in Child-Friendly School. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 856–867. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3472>
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51.
- Muakhirin, B. (2022). Manajemen sekolah ramah anak dalam mewujudkan mutu pelayanan pendidikan. *Media Manajemen Pendidikan*, 5(2), 277–288.
- Musau, N., Thinguri, R., & Githui, K. (2022). Influence of Child Protection Benchmark on Management Outcomes in Child Friendly Schools of Makueni County, Kenya. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 35(1), 69–82. <https://doi.org/10.9734/jesbs/2022/v35i130400>
- Nasution, W. (2023). Implementasi Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah anak di Kota Pekanbaru Riau

- menurut Perspektif Fiqh Siyasah Dusturiyyah. *Uin Suska Riau*, 1–92.
- Ningrum, D. P., Wahyudin, N. A., & ... (2023). Sekolah Ramah Anak Sebagai Perwujudan Harapan Bangsa. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 171–178.
- Nyak Amir. (2014). Budaya Organisasi Sekolah. *Visipena Journal*, 5(2), 132–139. <https://doi.org/10.46244/visipena.v5i2.278>
- Oktamia Anggraini Putri. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Rahmawati, F. (2021). Manajemen Program Sekolah Ramah Anak dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa di MAN 4 Bantul Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2), 182–193.
- Riswani, R., Bakhtiar, N., Mukhtar AH, N., & Heldaanita, H. (2023). Empowerment of The Madrasah in Fulfillment of Children's Rights to Education (CRE) Through Assistance Child-Friendly School in Madrasah and Raudhatul Athfal. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.146>
- Rosyidi, U., & Supadi, S. (2022). Child-Friendly School Environment Management in SMA Negeri 45 Jakarta. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 6(2), 267–280. <https://doi.org/10.29062/edu.v6i2.426>
- Runhare, T., & Mushayi, J. (2024). Management Strategies to the Behavioural Challenges of Learners from Child Headed Households as an Optimum Approach to Nurturing a Child-Friendly Learning Environment. *Journal of Educational and Social Research*, 14(1), 149–162. <https://doi.org/10.36941/jesr-2024-0012>
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Studi Tentang Pelembagaan Substansi Budaya Organisasi Dalam Konsep Learning Organization. In *Reflektika* (Vol. 17, Issue 1). <https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i1.573>
- Sari, M. N., Nurhidayati, Dumiyati, Mujib, F., Radjfi, M. S., Syukur, T. A., Rosadi, T., Siyono, Al Haddar, G., Musyadad, V. F., & Gunawan, E. (2023). *Manajemen Madrasah / Sekolah*. www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Sri Wulan, & Lara Fridani. (2021). *Child-friendly classroom management to anticipate bullying behaviours*. 15(2), 1693–1602. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/>
- Sugiyati, N., & Siswanto, R. (2023). *Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Pencegahan Kekerasan Anak Usia Dini Holistik Integratif El-Fath Sumenep*. 1(1), 75–82. <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/bhinneka/index>
- Suherman, I., Adri, H. T., Muttaqien, A., Kholik, A., & Hayu, W. R. R. (2023). Research Development on Management of Child-Friendly Schools (CFS) in Elementary School: A Bibliometric Analysis Using VOSviewer. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(2), 310–321. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i2.60629>
- Sunardianta, R., Prasajo, L. D., Yuliarto, H., & Firmansyah. (2024). Child-friendly school-based learning management model for health and physical education. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 459–469. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.64652>
- Suryanti, E. W., Malang, U. W., & Organisasi, A. K. B. (2003). Pengembangan budaya organisasi di sekolah. *Likhitaprajna*, 19(1), 1–12.
- Syam, A. R., Ashari, R., & Niam, M. N. (2014). Manajemen Public Relations MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Of Communication*, 1(1), 1–13.
- Syamsuri, H. (2013). Budaya Organisasi Di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 22(1), 182–187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i1.56>

Tefa, A., Weny, N. A., & Pairikas, F. (2023). Strategi Mewujudkan Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus SMP Kristen Harapan Soe). *Satya Sastraharing: Jurnal ...*, 21–29. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v7i1.1027>